



Peran FDI Tiongkok dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia di Era Ketidakpastian Global

Nindya Eka Sobita^{1*}, Muhammad Mufti Hudani², Vitriyani Tri Purwaningsih³,
I Wayan Suparta⁴
Universitas Lampung

Alamat: Jl. Prof. Dr.Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Lampung 35141

Korespondensi penulis: nindya.eka@feb.unila.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the short-term impact of Chinese Foreign Direct Investment (FDI), government expenditure, and Gross Domestic Product (GDP) based on expenditure on Indonesia's economic growth amid global uncertainty during the 2010–2024 period. A quantitative approach was employed using time series regression with the Ordinary Least Squares (OLS) method. Prior to model estimation, data were tested for stationarity using the Augmented Dickey-Fuller (ADF) test. The results show that simultaneously, the three independent variables significantly influence economic growth. Partially, Chinese FDI has a positive and marginally significant effect, government expenditure shows a significant negative impact, while household consumption-based GDP exerts a strong and statistically significant positive influence on Indonesia's economic growth. These findings highlight the critical role of domestic consumption and effective government spending in promoting growth, as well as the need to enhance the quality of foreign investment.

Keywords: Chinese FDI, consumption, economic growth, government expenditure

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) dari Tiongkok, pengeluaran pemerintah, dan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar pengeluaran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek di tengah ketidakpastian global pada periode 2010–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi time series Ordinary Least Squares (OLS). Sebelum dilakukan estimasi, data diuji terlebih dahulu untuk memastikan stasioneritas dengan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara parsial, FDI dari Tiongkok berpengaruh positif dan signifikan secara marginal, pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan PDB konsumsi berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan konsumsi domestik dan efektivitas belanja pemerintah sebagai instrumen kebijakan fiskal, serta perlunya optimalisasi kualitas investasi asing.

Kata kunci: FDI Tiongkok, konsumsi, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi

1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa dekade terakhir, arus investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) telah menjadi salah satu instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara berkembang, termasuk Indonesia. FDI tidak hanya membawa modal, tetapi juga teknologi, keahlian manajerial, dan akses pasar global yang dapat memperkuat daya saing ekonomi domestik (UNCTAD, 2021). Di tengah ketidakpastian global seperti perang dagang, pandemi COVID-19, dan ketegangan geopolitik, Tiongkok muncul sebagai salah satu mitra ekonomi strategis bagi Indonesia, khususnya dalam hal FDI. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)

menunjukkan bahwa dalam periode 2010–2023, Tiongkok secara konsisten menempati posisi lima besar negara asal FDI terbesar di Indonesia.

Tabel 1. Lima Negara Asal FDI Terbesar ke Indonesia (dalam juta USD)

Tahun	Singapura	Tiongkok	Hong Kong	Jepang	Korea Selatan	Posisi Tiongkok
2015	5.874	2.273	2.201	2.901	1.187	4
2016	9.177	2.665	2.254	5.408	1.583	4
2017	8.44	3.361	2.242	4.992	1.951	3
2018	9.182	2.378	2.017	4.946	1.626	4
2019	6.513	4.744	2.914	4.309	1.546	2
2020	9.81	4.844	3.499	2.58	1.852	2
2021	9.391	3.166	2.384	2.081	1.643	3
2022	11.517	3.623	3.595	2.631	2.275	3
2023	13.236	4.564	4.226	2.586	2.263	2

Sumber: Laporan Realisasi Investasi BKPM (2015 – 2023)

Namun demikian, dampak FDI dari Tiongkok terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia masih menjadi perdebatan. Beberapa studi menyatakan bahwa FDI dari Tiongkok mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan penciptaan lapangan kerja (Sugiharto & Purnama, 2020), sementara studi lain menunjukkan bahwa kontribusinya cenderung terbatas karena dominasi sektor-sektor padat modal yang kurang menyerap tenaga kerja lokal (Wijaya et al., 2022). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas FDI Tiongkok sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Ketidakpastian global menambah kompleksitas hubungan antara FDI dan pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi ekonomi global berdampak pada pola arus investasi dan respons kebijakan fiskal pemerintah Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya menganalisis FDI sebagai variabel tunggal, tetapi juga mempertimbangkan variabel makroekonomi lain seperti Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan pengeluaran dan pengeluaran pemerintah sebagai bagian dari konteks analisis yang lebih luas (Kementerian Keuangan, 2023).

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada FDI secara agregat atau dari negara-negara barat dan Jepang (Simanjuntak & Dewi, 2019), dengan sedikit perhatian terhadap peran spesifik FDI dari Tiongkok dalam konteks ekonomi Indonesia. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara simultan mengaitkan FDI Tiongkok dengan PDB berdasarkan pengeluaran dan pengeluaran pemerintah sebagai variabel kontrol dalam kurun waktu yang panjang, yakni 2010–2024, terutama di tengah dinamika ketidakpastian global saat ini.

Urgensi penelitian ini semakin nyata mengingat peran Tiongkok sebagai mitra strategis ekonomi Indonesia terus meningkat melalui berbagai kerja sama infrastruktur seperti proyek Belt and Road Initiative (BRI). Dalam konteks ini, analisis yang komprehensif terhadap pengaruh FDI Tiongkok terhadap pertumbuhan ekonomi dapat memberikan masukan penting bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi investasi asing dan pembangunan ekonomi nasional yang adaptif terhadap guncangan global (Zhang & Du, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh FDI dari Tiongkok terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan memperhatikan variabel kontrol berupa PDB atas dasar pengeluaran dan pengeluaran pemerintah selama periode 2010–2024. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris terhadap literatur mengenai hubungan FDI dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, serta menjadi referensi kebijakan investasi yang lebih terarah dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pertumbuhan Ekonomi dikemukakan oleh Robert Solow melalui model Solow-Swan yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi (Solow, 1956). Dalam konteks kontemporer, teori ini telah dikembangkan untuk memasukkan peran investasi asing langsung (FDI) sebagai bentuk akumulasi modal eksternal yang dapat mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi negara berkembang (Barro, 2016). FDI membawa serta modal fisik dan teknologi baru yang dapat mempercepat proses konvergensi ekonomi. Studi terbaru oleh Herzer (2018) menunjukkan bahwa FDI memiliki efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi jika didukung oleh kebijakan fiskal yang kondusif dan pengelolaan sumber daya manusia yang baik. Dalam hal ini, FDI dari Tiongkok dapat berperan sebagai akselerator pertumbuhan, terutama jika diarahkan pada sektor produktif.

Teori Investasi Asing Langsung (FDI Theory) menurut John H. Dunning melalui paradigma OLI (Ownership, Location, Internalization) menjelaskan bahwa FDI terjadi ketika perusahaan asing memiliki keunggulan kepemilikan (O), tertarik pada lokasi tertentu karena potensi ekonominya (L), dan memilih untuk menginternalisasi operasi ketimbang bekerja sama dengan mitra lokal (I) (Dunning, 1988). Dalam studi terkini, paradigma OLI tetap relevan untuk menjelaskan masuknya FDI Tiongkok ke Indonesia, yang dipicu oleh

keunggulan lokasi strategis Indonesia, pasar domestik yang besar, dan kebijakan pemerintah yang pro-investasi (Narula & Pineli, 2019). Dengan demikian, OLI dapat digunakan untuk memahami alasan strategis di balik FDI Tiongkok dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia.

Teori Pengeluaran Pemerintah dikemukakan oleh Wagner melalui Hukum Wagner yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah akan meningkat seiring dengan pertumbuhan pendapatan nasional (Wagner, 1883). Dalam konteks modern, teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Peacock dan Wiseman (1961) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah meningkat tajam saat terjadi tekanan sosial dan ekonomi, seperti krisis global. Penelitian oleh Afonso dan Jalles (2019) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah yang terarah dan produktif, seperti investasi infrastruktur dan pendidikan, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam kerangka ini, pengeluaran pemerintah Indonesia selama periode 2010–2024, terutama untuk proyek-proyek strategis nasional yang didukung oleh FDI Tiongkok, menjadi relevan untuk dianalisis dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Teori Permintaan Agregat dan Komponen PDB Berdasarkan Pengeluaran berasal dari pendekatan Keynesian yang menekankan pentingnya permintaan agregat (aggregate demand) sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi jangka pendek (Keynes, 1936). Dalam kerangka PDB atas dasar pengeluaran, variabel seperti konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor-impor berperan penting dalam menentukan tingkat output nasional. Penelitian oleh Blanchard dan Johnson (2020) menunjukkan bahwa fluktuasi dalam pengeluaran pemerintah dan investasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan, khususnya di negara berkembang. Oleh karena itu, menganalisis FDI Tiongkok bersama PDB atas dasar pengeluaran memberikan gambaran lebih komprehensif terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan kajian teori yang telah dibahas, dapat diasumsikan bahwa Foreign Direct Investment (FDI) dari Tiongkok memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama melalui mekanisme peningkatan akumulasi modal, transfer teknologi, dan penguatan sektor produktif. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa H1: FDI dari Tiongkok, PDB pengeluaran, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2010–2024. H2: FDI dari Tiongkok, PDB atas dasar pengeluaran, dan pengeluaran pemerintah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2010–2024.

3. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini pendekatan kuantitatif dipilih dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan data time series. Penelitian ini menganalisis hubungan antara FDI dari Tiongkok, PDB atas dasar pengeluaran, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek selama periode 2010–2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data makroekonomi Indonesia yang diterbitkan oleh lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dan Bank Indonesia (BI) selama kurun waktu 2010–2024. Karena penelitian ini menggunakan data time series tahunan, maka seluruh data dalam periode tersebut digunakan sebagai sampel penelitian secara sensus.

Analisis data dilakukan dengan metode regresi time series menggunakan Ordinary Least Squares (OLS) melalui perangkat lunak EViews 12. Metode OLS dipilih karena penelitian ini fokus pada pengaruh jangka pendek antar variabel. Uji asumsi klasik juga dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan validitas model. Sedangkan pengujian signifikan parameter regresi dilakukan menggunakan uji-F dan uji-t (Gujarati & Porter, 2009).

Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 FDI + \beta_2 PDBK + \beta_3 GE + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan ekonomi (dalam persen, atas dasar harga konstan)

FDI = FDI dari Tiongkok (dalam juta USD)

PDBK = PDB atas dasar pengeluaran (dalam triliun rupiah)

GE = Pengeluaran pemerintah (dalam triliun rupiah)

β_0 = Konstanta

β_1 – β_3 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

ε = Error term atau residual

Pengujian stasioneritas harus dilakukn sebelum estimasi model regresi, langkah awal yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan Augmented Dickey-Fuller (ADF). Uji ini menjadi penting karena data time series yang tidak stasioner berpotensi menghasilkan regresi yang bersifat palsu atau menyesatkan (Wooldridge, 2016). Suatu data dianggap stasioner apabila rata-rata, varians, dan autokovariansnya tidak berubah seiring

waktu. Jika hasil uji menunjukkan bahwa suatu variabel belum stasioner pada level, maka transformasi dengan diferensiasi akan diterapkan sampai data memenuhi syarat stasioneritas. Setelah data dinyatakan stasioner, analisis dilanjutkan dengan regresi linier berganda menggunakan metode OLS, yang bertujuan untuk mengestimasi pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek. OLS dipilih karena metode ini sederhana dan memberikan estimasi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) selama asumsi-asumsi klasik terpenuhi (Brooks, 2019). Pengujian terhadap parameter dilakukan melalui uji-t untuk melihat signifikansi parsial masing-masing variabel independen, serta uji-F untuk menilai signifikansi model secara keseluruhan. Hasil dari regresi OLS akan ditafsirkan melalui koefisien determinasi (R^2), nilai probabilitas masing-masing koefisien, dan arah hubungan antar variabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioner Data

Sebelum melakukan estimasi model menggunakan metode OLS, langkah awal yang harus dilakukan adalah menguji stasioneritas data untuk memastikan apakah data tersebut bersifat stasioner. Pada penelitian ini, pengujian unit root dilakukan sesuai dengan karakteristik masing-masing variabel, dengan menggunakan indikator Augmented Dickey-Fuller (ADF) sebagai alat uji.

Tabel 2. Hasil Uji Unit Root dengan Augment Dickey-Fuller (ADF)

Variabel	Unit Root Test	Adj t-stat	Critical Value 5%	Prob.
Pertumbuhan Ekonomi	Level	-3.60483	-3.933364	0.0783
	First Different	-4.66801	-3.828975	0.014
FDI Tiongkok	Level	-3.94887	-3.791172	0.039
PDB Konsumsi	Level	-3.10102	-3.933364	0.154
	First Different	-3.69941	-3.933364	0.0077
Pengeluaran Pemerintah	Level	-1.32573	-3.791172	0.8362
	First Different	-3.8765	-3.828975	0.0466

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

Hasil uji stasioneritas dengan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF) menunjukkan bahwa sebagian besar variabel dalam penelitian ini tidak stasioner pada level, tetapi menjadi stasioner setelah dilakukan differensiasi pertama. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai adjusted t-statistic sebesar -3.60483 pada level dengan probabilitas 0.0783, yang lebih besar dari nilai kritis pada taraf signifikansi 5%, sehingga tidak stasioner pada level. Namun, setelah differensiasi pertama, variabel ini menjadi stasioner dengan

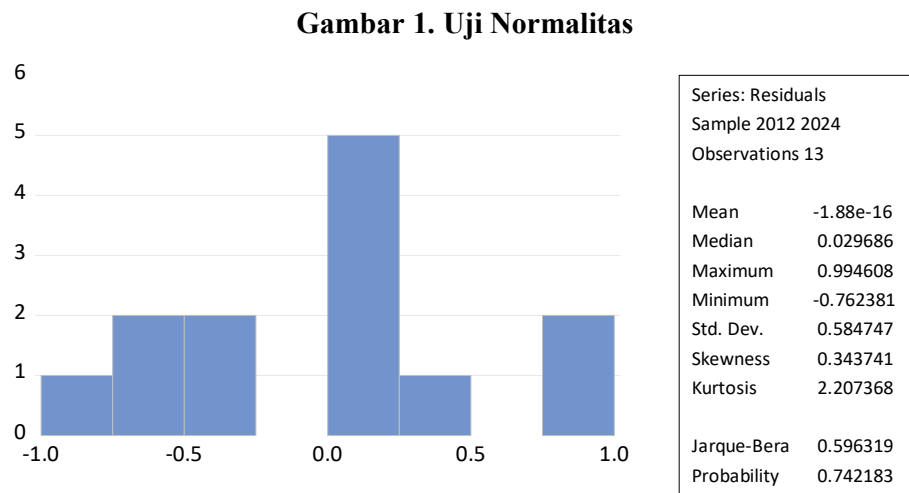
nilai t-statistic sebesar -4.66801 dan probabilitas 0.014, yang lebih kecil dari nilai kritis pada taraf 5%.

Variabel FDI dari Tiongkok sudah stasioner pada level dengan t-statistic sebesar -3.94887 yang lebih kecil dari nilai kritis -3.791172 dan probabilitas 0.039, sehingga tidak perlu dilakukan differensiasi. Sebaliknya, PDB konsumsi tidak stasioner pada level karena nilai t-statistic sebesar -3.10102 masih di atas nilai kritis -3.933364 dan probabilitas 0.154. Setelah dilakukan differensiasi pertama, variabel ini menjadi stasioner dengan t-statistic -3.69941 dan probabilitas 0.0077.

Sementara itu, variabel pengeluaran pemerintah juga tidak stasioner pada level dengan t-statistic sebesar -1.32573 dan probabilitas 0.8362. Namun, setelah differensiasi pertama, variabel ini menjadi stasioner dengan nilai t-statistic sebesar -3.8765, yang lebih kecil dari nilai kritis -3.828975, dan probabilitas 0.0466. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam model telah memenuhi asumsi stasioneritas setelah dilakukan differensiasi pertama, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan model regresi time series.

Uji Asumsi Klasik (Diagnostik Model)

1. Normalitas Residual



Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan asumsi OLS dan penggunaan model time series, residual diuji dengan uji Jarque-Bera. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (yaitu $0.741 > 0.05$), maka tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0 : residual berdistribusi normal). Dengan demikian, residual model regresi ini dapat dikatakan berdistribusi normal

2. Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Watson sebesar 1.666 mendekati angka 2, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang serius pada residual. Meskipun tidak sempurna, ini masih dalam batas yang dapat diterima untuk time series jangka pendek.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.952722	Mean dependent var	-0.074615
Adjusted R-squared	0.936962	S.D. dependent var	2.689289
S.E. of regression	0.675207	Akaike info criterion	2.300066
Sum squared resid	4.103146	Schwarz criterion	2.473897
Log likelihood	-10.95043	Hannan-Quinn criter.	2.264336
F-statistic	60.45423	Durbin-Watson stat	1.666723
Prob(F-statistic)	0.000003		

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.165549	4.720582	NA
FDI	5.10E-09	2.991473	1.107655
DGE	4.95E-06	4.475369	1.118112
DDRPCE	8.70E-07	1.041268	1.035871

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linear tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Secara umum, $VIF < 10$ dianggap aman dari gejala multikolinearitas (Gujarati & Porter, 2010). Bahkan dalam banyak literatur, $VIF < 5$ sudah dianggap sangat baik (Hair et al., 2018).

Berdasarkan hasil uji seluruh nilai VIF jauh di bawah ambang batas 10 maupun 5, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model. Artinya, masing-masing variabel bebas memberikan kontribusi informasi yang unik dan tidak saling tumpang tindih secara linear dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.322845	Prob. F(3,9)	0.3264
Obs*R-squared	3.978164	Prob. Chi-Square(3)	0.2638
Scaled explained SS	1.151041	Prob. Chi-Square(3)	0.7648

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey, diperoleh nilai probabilitas pada F-statistic sebesar 0.3264 dan nilai probabilitas Chi-Square (Obs*R-squared) sebesar 0.2638. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0.05), sehingga tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa model regresi memiliki varians residual yang konstan atau bersifat homoskedastis. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Artinya, varians error pada model ini tidak mengalami perubahan signifikan antar observasi dan tetap stabil, sehingga hasil estimasi Ordinary Least Squares (OLS) dapat dinyatakan efisien dan layak untuk digunakan dalam penarikan kesimpulan serta pengujian hipotesis.

Uji Regresi

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Time Series

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.546590	0.406877	1.343377	0.2120
FDI	0.000156	7.142031	2.188007	0.0564
GE	-0.008868	0.002226	-3.984371	0.0032
PDBK	0.012448	0.000933	13.34302	0.0000
R-squared	0.952722	Mean dependent var	-0.074615	
Adjusted R-squared	0.936962	S.D. dependent var	2.689289	
S.E. of regression	0.675207	Akaike info criterion	2.300066	
Sum squared resid	4.103146	Schwarz criterion	2.473897	
Log likelihood	-10.95043	Hannan-Quinn criter.	2.264336	
F-statistic	60.45423	Durbin-Watson stat	1.666723	
Prob(F-statistic)	0.000003			

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan hasil regresi diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.546590 + 0.000156 \cdot FDI - 0.008868 \cdot GE + 0.012448 \cdot PDBK$$

Hasil Uji Hipotesis

1. Analisis Simultan

Nilai F-statistic sebesar 60.45 dengan nilai probabilitas $0.000003 < 0.05$, menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen yang terdiri dari FDI dari Tiongkok, pengeluaran pemerintah, dan PDB konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2010–2024. Hal ini diperkuat oleh nilai R-squared sebesar 0.9527, yang mengindikasikan bahwa sebesar 95,27% variasi dalam pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut dalam model ini. Sisanya sebesar 4,73% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

2. Analisis Parsial

- a) **FDI dari Tiongkok (FDI)** berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar 0.000156 dan nilai probabilitas 0.0564. Meskipun berada sedikit di atas batas signifikansi konvensional (5%), nilai ini menunjukkan pengaruh marginally significant secara statistik. Artinya, peningkatan FDI dari Tiongkok cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang sejalan dengan teori bahwa investasi asing dapat menambah modal dan membuka lapangan kerja (Brooks, 2019). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Liu, (2020) yang menunjukkan bahwa FDI Tiongkok memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang, terutama jika diarahkan pada sektor produktif dan infrastruktur. Hasil ini mendukung temuan Anda bahwa FDI Tiongkok memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, meskipun dalam jangka pendek efeknya mungkin tidak terlalu besar.
- b) **Pengeluaran pemerintah (GE)** menunjukkan koefisien sebesar $-0,008868$ dengan nilai t-statistik sebesar $-3,984$ dan tingkat signifikansi 0,0032. Nilai ini menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5%, variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek. Artinya, setiap peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar satu satuan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,008868 satuan, ceteris paribus. Hasil ini dapat dijelaskan melalui perspektif efektivitas belanja pemerintah, di mana alokasi anggaran yang kurang produktif atau dominasi belanja konsumtif cenderung tidak mendorong pertumbuhan ekonomi secara langsung. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Nugroho dan Yasin (2021) yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek, pengeluaran pemerintah di Indonesia belum sepenuhnya diarahkan pada sektor-sektor produktif sehingga berdampak

negatif terhadap pertumbuhan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Rahayu dan Kuncoro (2023) yang menekankan pentingnya efisiensi dalam implementasi kebijakan fiskal agar dampaknya terhadap pertumbuhan dapat lebih optimal. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan kemungkinan inefisiensi belanja, pengeluaran tidak produktif, atau time lag antara pengeluaran dan dampaknya terhadap perekonomian (Wooldridge, 2016).

- c) **PDB konsumsi (PDBK)** berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai koefisien sebesar 0.012448 dan probabilitas 0.0000. Artinya, setiap kenaikan satu satuan dalam konsumsi riil berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Putri dan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama dalam struktur PDB Indonesia dan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi, khususnya saat terjadi perlambatan investasi. Selain itu, Rahmawati dan Nugroho (2020) juga mengemukakan bahwa peningkatan konsumsi domestik secara langsung meningkatkan permintaan agregat, yang pada akhirnya mendorong output nasional. Dalam konteks ketidakpastian global, konsumsi rumah tangga justru berperan sebagai penopang pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil, sebagaimana dibuktikan dalam laporan World Bank (2023) yang menunjukkan bahwa konsumsi domestik Indonesia tetap tumbuh positif meskipun terjadi tekanan eksternal akibat fluktuasi global. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini memperkuat literatur yang menempatkan konsumsi sebagai instrumen penting dalam menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi di tengah dinamika global yang tidak menentu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Foreign Direct Investment (FDI) dari Tiongkok, pengeluaran pemerintah, dan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar pengeluaran berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek selama periode 2010–2024. Secara parsial, FDI dari Tiongkok menunjukkan pengaruh positif namun signifikan secara marginal, yang mengindikasikan bahwa investasi dari Tiongkok memiliki potensi mendukung pertumbuhan ekonomi, meskipun dampaknya belum optimal. Sementara itu, pengeluaran pemerintah justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, yang

memberi sinyal bahwa dalam jangka pendek, realisasi anggaran belum sepenuhnya efektif dalam mendorong pertumbuhan. Sebaliknya, konsumsi rumah tangga yang tercermin dari PDB atas dasar pengeluaran memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan, menunjukkan bahwa konsumsi domestik tetap menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pemerintah lebih selektif dan strategis dalam mengelola aliran FDI dari Tiongkok agar mampu memberikan nilai tambah yang nyata, serta melakukan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas pengeluaran negara agar lebih produktif dan pro-growth. Penguatan daya beli masyarakat juga menjadi hal penting yang perlu diprioritaskan dalam kebijakan ekonomi nasional. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data jangka pendek dan pendekatan regresi linier OLS, sehingga belum mempertimbangkan dinamika hubungan jangka panjang antar variabel atau kemungkinan endogenitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode analisis yang lebih kompleks seperti VECM atau ARDL, serta memperluas cakupan variabel agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR REFERENSI

- Afonso, A., & Jalles, J. T. (2019). Fiscal policy and economic growth: Do rules-based budgetary institutions make a difference? *Applied Economics*, 51(5), 529–544. <https://doi.org/10.1080/00036846.2018.1497852>
- Barro, R. J. (2016). Economic growth and convergence. *Journal of Political Economy*, 124(4), 905–950. <https://doi.org/10.1086/686037>
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2020). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson.
- Brooks, C. (2019). *Introductory econometrics for finance* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Gallagher, K. P., & Irwin, A. (2018). China's Belt and Road and Latin America: A political economy perspective. *Global Policy*, 9(2), 121–129. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.12528>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Essentials of econometrics* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2017). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

- Herzer, D. (2018). The long-run relationship between outward FDI and total factor productivity: Evidence for developing countries. *World Economy*, 41(2), 520–538. <https://doi.org/10.1111/twec.12516>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Laporan ekonomi makro dan pokok-pokok kebijakan fiskal 2023*. <https://www.kemenkeu.go.id/>
- Liu, H., & Daly, K. (2020). China's outward foreign direct investment and economic growth in developing countries. *Economic Modelling*, 86, 317–326. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.09.018>
- Narula, R., & Pineli, A. (2019). Improving the developmental impact of multinational enterprises: Policy and research challenges. *Multinational Business Review*, 27(3), 223–242. <https://doi.org/10.1108/MBR-09-2018-0060>
- Nugroho, R., & Yasin, M. (2021). The effect of government expenditure and investment on economic growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.22212/jekp.v12i1.2112>
- Putri, A. D., & Hidayat, M. R. (2021). Pengaruh konsumsi rumah tangga dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(2), 134–145. <https://doi.org/10.22212/jekp.v12i2.2234>
- Rahayu, S., & Kuncoro, M. (2023). Fiscal policy and economic growth in Indonesia: An empirical investigation using time series data. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 38(1), 45–60.
- Simanjuntak, R., & Dewi, N. (2019). Foreign direct investment and economic growth: Evidence from ASEAN-5 countries. *International Journal of Economics and Management*, 13(1), 75–89.
- Sugiharto, B., & Purnama, A. (2020). The impact of Chinese FDI on Indonesia's economic growth. *Journal of Southeast Asian Economies*, 37(2), 254–272. <https://doi.org/10.1355/ae37-2g>
- UNCTAD. (2021). *World Investment Report 2021: Investing in sustainable recovery*. United Nations Conference on Trade and Development. https://unctad.org/system/files/official-document/wir2021_en.pdf
- Wijaya, R., Lestari, D., & Santoso, H. (2022). FDI and employment in Indonesia: Evidence from sectoral data. *Economic Journal of Emerging Markets*, 14(1), 45–56. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol14.iss1.art5>

- Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory econometrics: A modern approach* (6th ed.). Cengage Learning.
- World Bank. (2023). *Indonesia Economic Prospects: Managing economic headwinds*. World Bank Group.
- Zhang, W., & Du, Y. (2021). Belt and Road Initiative and China's outward FDI: Policy synergy and economic impact. *China Economic Review*, 68, 101623. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2021.101623>